

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN

1. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar (Fitri et al., 2019 : 309). Modul sebagai media pembelajaran yang berdiri sendiri terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Dengan kata lain, sebuah modul merupakan bahan ajar yang dapat mengasah siswa untuk belajar secara mandiri. Karena di dalam modul berisi materi dan beberapa latihan soal yang dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar (Pendidikan et al., 2017 : 56)

Dengan adanya modul, siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Bagi guru modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung modul pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran pada suatu topik tertentu dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan urutan yang jelas dan logis Asmin et al.,(2023 : 4)

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan tempat tinggal

siswa untuk belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru. Modul sebagai produk pengembangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Anwar et al., 2023 : 2919) . Penggunaan modul dalam proses pembelajaran mampu membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan bahan ajar buku yang seadanya, apalagi dengan cara guru melangsungkan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional dengan bahan ajar yang seadanya, yang membuat proses pembelajaran tidak efektif. Dalam penelitian Ferriyana dkk . dalam Hasibuan & Sitepu (2023: 106-107) mengungkapkan ketika guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan siswa tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam keadaan nyata terkait dengan teori yang sudah dipelajari oleh mereka sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan metode serta penggunaan modul dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat efektif dilakukan.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa belajar mandiri maupun dengan bimbingan guru. Modul dirancang sesuai tingkat kemampuan peserta didik dengan urutan materi yang logis, sehingga lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaannya mampu meningkatkan pemahaman, aktivitas, dan kemandirian siswa melalui latihan serta evaluasi yang

tersedia, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Ciri- ciri modul pembelajaran

Menurut muslim dalam oleh Muldiyana et al (2018 : 51-52) yakni :

- a. Bersifat Self-Instructional. Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pengajaran. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana peserta didik terlibat secara aktif belajar
- b. Pengakuan atas perbedaan individual. Pembelajaran melalui modul sangat sesuai untuk menanggapi perbedaan individual peserta didik, karena modul pada dasarnya disusun untuk diselesaikan oleh peserta didik secara perorangan
- c. Memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit. Bagi penyusun modul, tujuan yang spesifik berguna untuk menentukan media dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan
- d. Adanya asosiasi, struktur dan urutan pengetahuan. Proses asosiasi terjadi karena modul peserta didik dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dan buku modulnya.
- e. Penggunaan berbagai macam media (multimedia). Pembelajaran modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran.

- f. Partisipasi aktif dari peserta didik. Modul disusun sedemikian rupa sehingga bahan-bahan pembelajaran yang ada dalam modul tersebut bersifat self-instructional, sehingga akan terjadi keaktifan belajar tinggi
 - g. Adanya reinforcement langsung terhadap respons peserta didik. Respon yang diberikan peserta didik mendapat konfirmasi atas jawaban benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan
 - h. Adanya evaluasi terhadap penguasaan peserta didik atas hasil belajarnya
3. Tujuan ,Fungsi dan kegunaan modul

a. Tujuan modul

Penulisan modul memiliki tujuan prastowo dalam Shidqon Famulaqih & Aceng Lukman (2024 : 6)

1. Siswa mampu belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru seminimal mungkin
2. Peran guru tidak mendominasi dan tidak otoriter dalam pembelajaran
3. Melatih kejujuran siswa
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa
5. Siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

b. Fungsi modul

Fungsi modul menurut Prastowo dikutip Raiyani(2015 :5) antara lain:

1. Bahan ajar mandiri. merupakan, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik
2. Pengganti fungsi pendidik. Modul merupakan bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator
3. Sebagai alat evaluasi. Merupakan bahan ajar untuk peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Merupakan modul yang mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

c. Kegunaan modul

Beberapa kegunaan utama modul prastowo dalam Shidqon Famulaqih & Aceng Lukman (2024 : 7)

1. modul sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut
2. Modul adalah bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa.
3. modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif,

4. modul bisa menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri

4. Unsur - unsur modul

Penyusunan modul terdapat unsur-unsur yang ada didalam sebuah modul. Secara teknis modul tersusun dalam empat unsur Sari et al (2021), sebagai berikut.

- a) Judul modul: Judul ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.
- b) Petunjuk umum, unsur ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran, seperti: Pertama, kompetensi dasar, Kedua, Pokok bahasan, Ketiga, Indikator pencapaian, Keempat, Refrensi (diisi tentang sumber buku yang digunakan), Kelima, Strategi Pembelajaran, Keenam, Menjelaskan Pendekatan, Metode, langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran, Ketujuh, lembar kegiatan pembelajaran, Kedelapan, Petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah dan materi, Kesembilan, evaluasi.
- c) Materi modul berisi penjelasan terperinci tentang materi pada setiap pertemuan.
- d) Evaluasi semester: evaluasi ini terdiri dari tengah dan akhir semester dengan petunjuk untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi yang diberikan.

5. Karakteristik modul

Modul memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahan ajar lainnya berikut adalah karakteristik utama modul kosasih dalam oleh Romadhon et al (2024 : 90-91)

1) Modul self-instructional (belajar mandiri) memiliki karakteristik penting yang memungkinkan seseorang belajar secara mandiri tanpa tergantung pada pihak lain. untuk memenuhi karakteristik self intruactional , modul harus :

- a) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan menggunakan pencapaian
- b) Memuat materi pembelajaran dalam unit-unit kegiatan spesifik, sehingga mudah dipelajari secara tuntas
- c) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- d) Menyediakan rangkuman materi pembelajaran
- e) Menyertakan instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self-assessment)
- f) Menyediakan informasi tentang rujukan, pengayaan, atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2) Self-contained(materi lengkap)

Modul disebut self-contained jika seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan terdapat dalam modul tersebut. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika materi dari capaian pembelajaran perlu

dibagi atau dipisahkan, pembagian tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik.

3) Stand Alone (dapat berdiri sendiri)

Stand-alone atau berdiri sendiri adalah karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, sehingga tidak perlu digunakan bersama-sama dengan bahan ajar atau media lainnya. Dengan menggunakan modul ,peserta didik tidak memerlukan bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut

4) Adaptive (fleksibel dan dapat disesuaikan)

Modul sebaiknya memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul dikatakan adaptive jika dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel dalam penggunaannya di berbagai perangkat, baik cetak maupun non-cetak (elektronik)

5) Unser friendly (mudah digunakan)

Modul juga harus memenuhi prinsip user-friendly atau bersahabat dengan pengguna. Setiap instruksi dan informasi yang disajikan harus membantu dan bersahabat dengan pengguna, termasuk kemudahan dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan istilah yang umum digunakan merupakan bentuk dari unser-friendly

6. Manfaat modul pembelajaran

Modul memiliki manfaat bagi pelaku pendidikan, yaitu peserta didik. Manfaat modul ini bagi peserta dalam beradaskan suprawoto dalam Kurniawan et al (2016 : 2)

- a. Peserta didik memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri
- b. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pembelajaran. Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- c. berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul
- d. mampu membelajarkan diri sendiri, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya

selain itu modul juga memiliki manfaat bagi pendidik, manfaat modul bagi pendidik Suprawoto dalam Kurniawan et al (2016:2)

- a. mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks
- b. memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi
- c. menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar
- d. membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dengan peserta didik karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka
- e. menambah angka kredit jika dikumpulkan.

7. Langkah -langkah penyusun modul

Dalam proses penyusunan sebuah modul, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar modul yang dihasilkan tersusun secara sistematis serta mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Secara umum, langkah-langkah dalam penyusunan modul mencakup proses perencanaan, pengembangan, hingga penyusunan isi yang terstruktur dan menarik bagi pembelajar. adalah sebagai berikut (kosasi E, 2021:32)

- a. Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul
- b. Penyusunan draf modul merupakan proses penyusunan dan perorganisasian materi pembelajaran materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis
- c. Pengembangan modul langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap berdasarkan draf yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas. Kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal
- d. Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan seseorang atau beberapa, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang alih itu sendiri

- e. Uji coba draf modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta didik, untuk mengetahui keefektifan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum modul peserta didik itu digunakan secara umum
- f. Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

8. Kelebihan dan keterbatasan modul pembelajaran

Modul sebagai salah satu sistem pembelajaran memiliki kelebihan Shidqon Famulaqih & Aceng Lukman (2024 : 8-9) yaitu:

1. Memungkinkan siswa belajar sendiri secara aktif.
2. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para siswa (sehingga ada kompetisi sehat antarsiswa).
3. Terdapat kejelasan tujuan yang harus dicapai para siswa untuk setiap bahan pelajaran yang terkecil.
4. Menggunakan multimedia dan multimetode sesuai dengan kebutuhan kejelasan bahan dan perbedaan individu siswa.
5. Memungkinkan partisipasi aktif dari para siswa dalam seluruh proses belajar-mengajar.
6. Memiliki komponen-komponen yang memungkinkan siswa secara langsung dan mengetahui apakah ia sudah dapat melangkah lebih jauh atau masih harus mempelajari hal yang belum dikuasainya
7. Memungkinkan secara optimal penerapan prinsip belajar tuntas dan sistem administrasi kurikulum maju berkelanjutan

Selain kelebihan, modul memiliki kekurangan sebagai berikut
Romadhon et al (2024 : 95)

- a. Siswa tidak memiliki banyak interaksi satu sama lain, jadi perlu ada kegiatan kelompok atau jadwal tatap muka.
- b. Permasalahan yang menantang, terbuka, dan bervariasi diperlukan karena pendekatan tunggal menjadi monoton dan membosankan.
- c. Siswa menjadi tidak disiplin dan terlambat mengerjakan tugas karena belajar secara mandiri. Oleh karena itu, perlu menetapkan batasan waktu dan budaya belajar
- d. Perencanaan harus direncanakan dengan baik, memerlukan kerja sama tim, memerlukan dukungan dari fasilitas, media, dan sumber lainnya.
- e. Dalam mempersiapkan materi, modul lebih memerlukan biaya yang mahal dibandingkan metode ceramah

B. Pembelajaran CTL

1. Pengertian Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Nababan, 2023 : 825)

CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam mempelajari bahan dan menghubungkannya dengan situasi nyata untuk mendorong siswa untuk menyerapnya. Menurut definisi di atas, siswa dapat menyerap pembelajaran jika mereka sebelumnya Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna Susiloningsih dikutip oleh (Aisyah et al., 2022 : 68)

Pengertian lain pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/ konteks ke permasalahan lain Kartika dalam (Aisyah et al., 2022)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan konteks sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu memaknai pengetahuan/keterampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan/keterampilan yang

dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya.

2. Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)

Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kartika, 2016 : 69). Pendekatan kontekstual memperlihatkan bahwa belajar akan lebih produktif, di mana setiap peserta didik memiliki peran dan fungsi utama sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu : konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (question), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi, penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) (Riska Afferi Yanti, 2022 : 69)

1) Konstruktivisme

- a) Membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal.
- b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” untuk menerima pengetahuan

2) Inquiry (menemukan)

- a) Proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan mencoba
- b) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis

3) Questioning (bertanya)

- a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik
- b) Bagi peserta didik digunakan untuk menggali informasi, mengarahkan perhatian, dan mengembangkan rasa ingin tahu

4) Learning community(masyarakat belajar)

- a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar
- b) Peserta didik belajar melalui kerjasama dan berbagi pengalamandengan teman, guru, bahkan orang lain di luar sekolah

3. Tujuan pembelajarn CTL

Tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pembelajaran-pembelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengaitkan apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas pribadi mereka kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita mambantu mereka menemukan makna baru susiloningsih dalam (Aisyah et al., 2022 :70)

4. Langkah -langkah pembelajaran kontekstual

Langkah- langkah pembelajaran dalam kontekstual dapat di uraikan sebagai berikut sepriady (2018 : 70):

- 1) Kembangkan pemikiran anak bawah belajar akan lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkontruksi pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri : Inquiry berarti proses menemukan. Siswa diajak untuk menyelidiki, mengamati, mencoba, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dalam bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) : Pembelajaran dilakukan dalam kelompok atau komunitas agar siswa bisa berbagi pengalaman, bekerja sama, dan belajar dari satu sama lain.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan: proses siswa merenungkan kembali apa yang telah dipelajari, apa yang dirasakan, dan manfaatnya bagi kehidupan nyata.
- 7) lakukan penialain yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan

5. kelebihan dan kekurangan CTL

Pendekatan CTL memiliki kelebihan: siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran

yang monoton di dalam kelas. Selain itu, pembelajaran dengan konteks akan membuat siswa lebih mencintai lingkungan yang ada di sekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Dilain pihak guru lebih berperan dalam menentukan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan Sholeh dalam (Aisyah et al., 2022 :70)

CTL juga memiliki kekurangan. Terdapat beberapa kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual, salah satunya ialah waktu yang digunakan kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup untuk mengaitkan tema dengan materi. Dan bila diterapkan pada kelas kecil seperti siswa kelas 1 dan 2. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pada siswa kelas awal, jika diajak belajar di luar kelas, siswa akan sulit diatur dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar (Afiani, dikutip oleh Aisyah).

C. Pembelajaran Pendidikan pancasila di SD /MI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan pancasila di SD /MI

Menurut Rizkiyah (2024: 380), Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta membentuk sikap dan perilaku positif pada peserta didik. Secara khusus, tujuan utama Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam membangun hubungan yang

harmonis, baik antarwarga negara Indonesia maupun dengan warga negara lain. (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai tanah air, serta memiliki semangat nasionalisme (Taupik & Fitriani, 2021 : 76). Pendidikan ini sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar (SD), karena usia SD merupakan periode perkembangan intelektual anak. Periode intelektual ini adalah proses di mana anak-anak belajar dan menerapkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang lingkup pendidikan pancasila di SD/MI

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup yang cukup banyak. Dewan Pakar Standar Nasional Pendidikan (DPSNP) menguraikan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan pancasila Kewarganegaraan sebagai berikut Hanum dalam (Al-Ishmah & et.al, 2023 : 34) :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi: hidup berdampingan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-

norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, dasar negara, proses perumusan Pancasila sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan evaluasi globalisasi.

3. Tujuan pembelajaran Pendidikan pancasila di SD

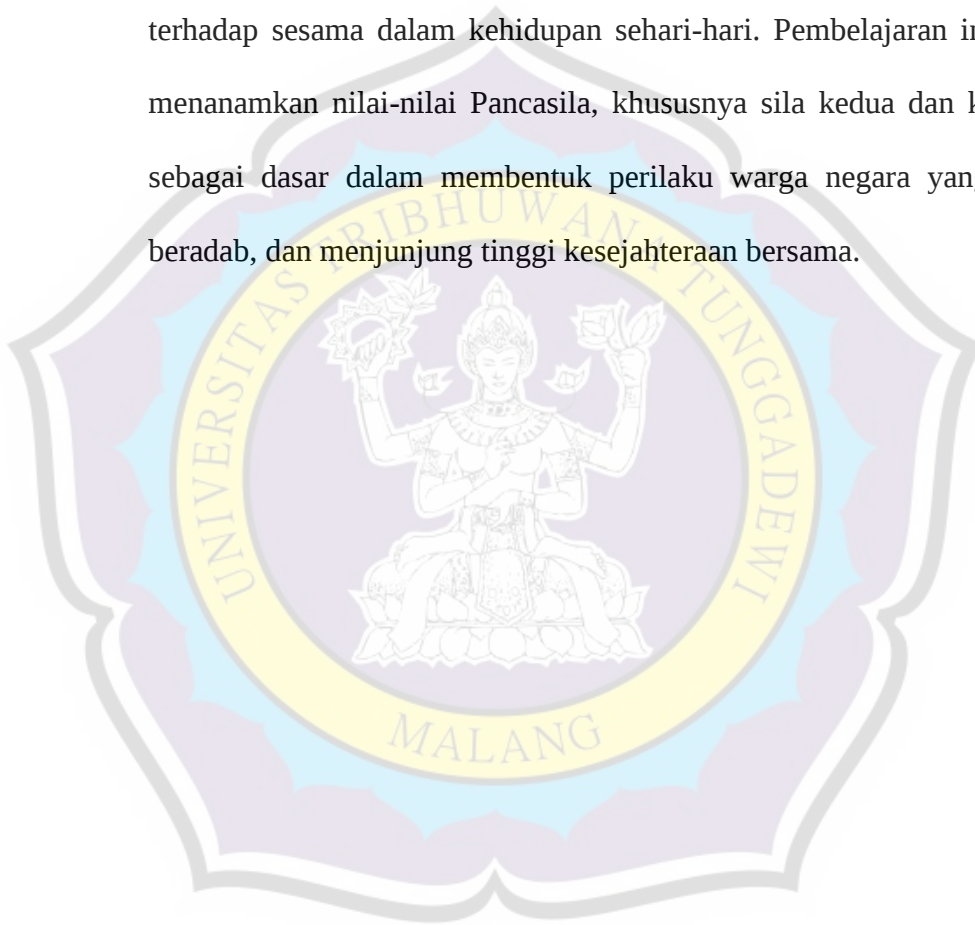
Tujuan pembelajaran Pendidikan pancasila di SD (Al-Ishmah & et.al, 2023 : 33) Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Agar siswa mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalis, dan berjiwa Pancasila.
- b) Memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air.
- c) Memiliki rasa kesatuan dan persatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju lebih baik.
- d) Memiliki mindset dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara.
- e) Memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat di depan negara-negara lain.
- f) Menjiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Materi pendidikan pancasila

Materi Pendidikan Pancasila kelas 4 Bab 2 Topik C berjudul Mendapatkan Hak dan Melakukan Kewajiban membahas tentang pentingnya keseimbangan antara hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa

setiap hak selalu disertai dengan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban. Misalnya, siswa memiliki hak untuk memperoleh pendidikan di sekolah, namun juga berkewajiban untuk menaati peraturan dan menghormati guru serta teman. Dengan memahami hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban, siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima, sebagai dasar dalam membentuk perilaku warga negara yang adil, beradab, dan menjunjung tinggi kesejahteraan bersama.



D. Penelitian Relevan

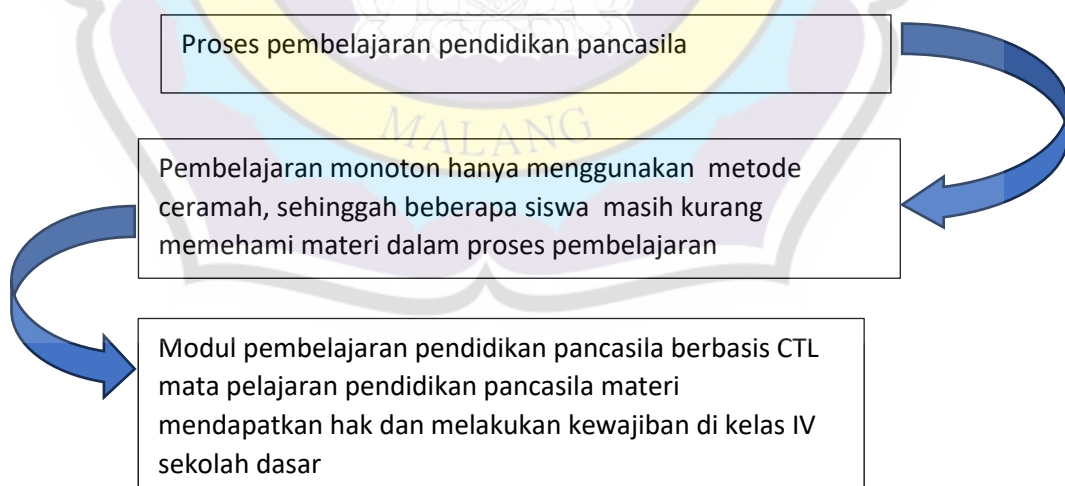
Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti lakukan adalah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian relevan	Judul penelitian	Fokus dan hasil penelitian	Keterbatasan(research Gap)	Relevan dengan penelitian
1.	Nurmala et al. (2024)	Pengembangan media / modul pembelajaran Ppkn	Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran yang valid dan layak digunakan di sekolah dasar. Hasil validasi menunjukkan ahli keagamaan memperoleh skor 95% (sangat layak), ahli materi 87,5% (sangat valid), dan ahli bahasa 88,8% (sangat valid). Media dinyatakan sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran karena memenuhi standar kevalidan $\geq 80\%$.	Tidak secara khusus mengembangkan modul berbasis CTL dan tidak berfokus pada materi mendapatkan hak dan melakukan kewajiban di kelas IV SD.	Memberikan dasar bahwa modul/media pembelajaran harus melalui uji validasi ahli untuk menjamin kelayakan isi, bahasa, dan tampilan sebelum diujicobakan kepada siswa.
2.	Prasetya et al. (2024)	Pengembangan Modul Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar	Penelitian ini mengembangkan modul PPKn yang divalidasi oleh ahli media (99%), ahli materi (89%), dan ahli bahasa (83%) dengan kategori sangat valid. Hasil uji coba menunjukkan modul mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dinyatakan efektif serta layak digunakan dalam proses pembelajaran.	Belum menerapkan pendekatan CTL secara spesifik dan tidak difokuskan pada materi hak dan kewajiban kelas IV SD.	Dukungan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis dan tervalidasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3.	Anwar et al.(2023)	Pengembangan Modul Pembelajaran Subtema Tempat Tinggalku	Modul yang dikembangkan memperoleh skor validitas sebesar 89,9% dengan kategori sangat valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual.	Fokus penelitian pada subtema berbeda dan bukan pada Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban.	Menunjukkan bahwa modul yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa.

4.	Wahyuningtyas & Pratama (2018)	Pengembangan Modul Pembelajaran Pecahan	Modul dinyatakan efektif berdasarkan persentase aktivitas siswa sebesar 85,14%, respons positif siswa terhadap modul >80% (95%), dan ketuntasan hasil belajar tercapai dengan nilai rata-rata di atas KKM. Modul dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD.	Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Matematika (pecahan), bukan Pendidikan Pancasila.	Menjadi rujukan bahwa efektivitas modul dapat diukur melalui aktivitas, respons, dan ketuntasan hasil belajar siswa.
5.	Anantama (2022)	Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran Sekolah Dasar	Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.	Tidak secara spesifik mengembangkan modul berbasis CTL pada materi hak dan kewajiban kelas IV SD.	Memberikan landasan bahwa pengembangan bahan ajar yang sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

A. Kerangka konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

E. Defenisi Operasional

- a. Modul pembelajaran berbasis kontekstual dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan materi mengenai hak dan kewajiban kepada peserta didik kelas IV SD dengan pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa diajak memahami keseimbangan antara hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus dilakukan melalui contoh-contoh konkret di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Modul ini juga dirancang agar dapat digunakan siswa secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
- b. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Pada kelas IV, materi yang menjadi fokus adalah “Mendapatkan Hak dan Melakukan Kewajiban.” Isi materi yang disajikan dalam modul meliputi:
 1. Pengertian hak dan kewajiban.
 2. Hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan masyarakat.
 3. Hak dan kewajiban harus seimbang
 4. Pentingnya menjalankan hak dan kewajiban
- c. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Dalam konteks pembelajaran hak dan kewajiban, pendekatan ini digunakan dengan menyajikan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung,

diskusi kelompok, studi kasus di lingkungan sekolah, dan refleksi terhadap kehidupan sehari-hari.

